

Analisis Manajemen Pengadaan Obat di Unit Instalasi Farmasi RS : *Literatur Review*

Revina Rahmadani^{1*}, Elfizon Amir², Yuliana S³, Budi Hartono⁴

^{1,2,3,4}Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

Korespondensi penulis: revina.r.akri@gmail.com*

Abstract: Good pharmaceutical procurement management can prevent stock shortages, reduce costs, and improve healthcare service quality. However, issues such as medication shortages, delayed procurement, and discrepancies between demand and supply are still common. This literature review aims to analyze pharmaceutical procurement management in hospital pharmacy units. The literature search yielded 10 relevant articles on pharmaceutical procurement management in hospital pharmacy units. The databases used were Google Scholar, ScienceDirect, and Semantic Scholar. The keywords used were management, pharmaceutical procurement, and hospital. The search results underwent a screening process using the PICO elements and the CRAAP method. The findings indicate that pharmaceutical management in various hospitals has shown progress, but still faces challenges such as inaccurate data collection, delayed drug supply, and storage facilities that do not meet standards. Other obstacles include limited funds, inability to pay on time, and a lack of integrated information systems. However, some aspects are well-managed, such as the use of e-purchasing and proper drug storage categorization.

Keywords: Management; Pharmaceutical Procurement; Hospital.

Abstrak: Manajemen pengadaan obat yang baik dapat menghindari kekurangan stok, mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Namun, masih sering terjadi permasalahan seperti kekosongan obat, keterlambatan pengadaan, dan ketidaksesuaian antara kebutuhan dan ketersediaan obat. Studi literatur ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengadaan obat di Unit Instalasi Farmasi RS. Hasil penelusuran literatur yang diperoleh sebanyak 10 artikel yang relevan dengan manajemen pengadaan obat di Unit Instalasi Apotek RS. Basis data yang digunakan Google Scholar, Science Direct, semantic Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah manajemen, pengadaan obat, rumah sakit. Hasil pencarian melewati proses penyaringan dengan elemen PICO dan metode CRAAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen pengelolaan obat di berbagai rumah sakit menunjukkan kemajuan, namun masih menghadapi tantangan seperti pengumpulan data yang tidak akurat, keterlambatan pasokan obat, dan fasilitas penyimpanan yang belum memenuhi standar. Kendala lainnya termasuk keterbatasan dana, ketidakmampuan membayar tepat waktu, dan kurangnya sistem informasi terintegrasi. Meski demikian, beberapa aspek sudah baik, seperti penggunaan e-purchasing dan pengelompokan penyimpanan yang tepat.

Kata Kunci : Manajemen; Pengadaan Obat; Rumah sakit

1. PENDAHULUAN

Manajemen pengadaan obat merupakan aspek penting dalam mendukung pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pengadaan obat yang efisien memastikan ketersediaan obat sesuai kebutuhan, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 72 Tahun 2016, pengelolaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan harus dilaksanakan secara tepat waktu, efektif, dan efisien guna mendukung pelayanan kesehatan yang optimal. Namun, tantangan dalam manajemen pengadaan obat sering kali terkait dengan proses perencanaan, pengadaan, dan distribusi

yang kurang optimal. Salah satu permasalahan utama dalam pengadaan obat adalah ketidaksesuaian antara kebutuhan aktual dan pengadaan yang dilakukan. Hal ini dapat mengakibatkan kekurangan atau kelebihan stok obat yang berdampak pada kualitas pelayanan. Studi menunjukkan bahwa perencanaan kebutuhan obat berbasis data historis dan proyeksi kebutuhan dapat meningkatkan akurasi pengadaan. Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam sistem pengadaan mampu meningkatkan efisiensi proses dan mengurangi risiko kesalahan administratif (Saputra et al., 2024).

Di Indonesia, banyak rumah sakit masih menghadapi kendala dalam pengelolaan logistik farmasi, seperti keterbatasan sumber daya manusia (SDM) dan anggaran. Kekurangan SDM yang kompeten dalam bidang farmasi sering kali menghambat proses pengadaan yang sesuai standar. Selain itu, fluktuasi harga obat yang terdaftar di e-katalog juga menjadi tantangan dalam penganggaran yang efektif (San & Alwi, 2020). Kondisi ini membutuhkan pendekatan strategis untuk meningkatkan kapasitas SDM dan mengoptimalkan proses pengadaan. Keamanan dan kualitas obat selama proses penyimpanan dan distribusi juga menjadi isu penting dalam pengadaan obat. Penyimpanan yang tidak sesuai standar dapat mengurangi efektivitas obat, bahkan membahayakan pasien. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memastikan bahwa fasilitas penyimpanan obat memenuhi standar yang berlaku, termasuk penyediaan alat pemadam kebakaran ringan dan pemisahan bahan berbahaya (Febriani et al., 2024).

Tantangan lainnya adalah koordinasi dengan distributor obat. Kesalahan administrasi seperti ketidaksesuaian antara surat pesanan dan barang yang diterima masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi rutin terhadap proses pengadaan dan peningkatan kualitas koordinasi dengan pihak ketiga untuk meminimalkan kesalahan (Ramzi et al., 2023). Implementasi teknologi informasi dalam manajemen pengadaan obat telah terbukti meningkatkan efisiensi dan transparansi. Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang terintegrasi memungkinkan pemantauan stok secara real-time, pengelolaan data pengadaan yang lebih baik, dan pelaporan yang lebih akurat (Yasrizal & Darmawan, 2022). Namun, adopsi teknologi ini masih terbatas pada beberapa rumah sakit, sehingga perlu upaya lebih untuk memperluas implementasinya.

Selain teknologi, aspek pelatihan dan pengembangan SDM juga berperan penting dalam keberhasilan pengadaan obat. Pelatihan rutin bagi staf farmasi dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang standar operasional prosedur (SOP) dan regulasi yang berlaku. Pelatihan ini juga membantu meningkatkan kemampuan analisis kebutuhan obat sehingga proses pengadaan menjadi lebih efisien (Lumbangaol & Samran, 2024). Analisis terhadap

manajemen pengadaan obat di unit instalasi apotek rumah sakit menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem yang ada. Hasil analisis dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan, seperti optimalisasi perencanaan kebutuhan obat, peningkatan keamanan penyimpanan, dan penguatan koordinasi dengan distributor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengadaan obat di unit instalasi farmasi rumah sakit.

2. KAJIAN PUSTAKA

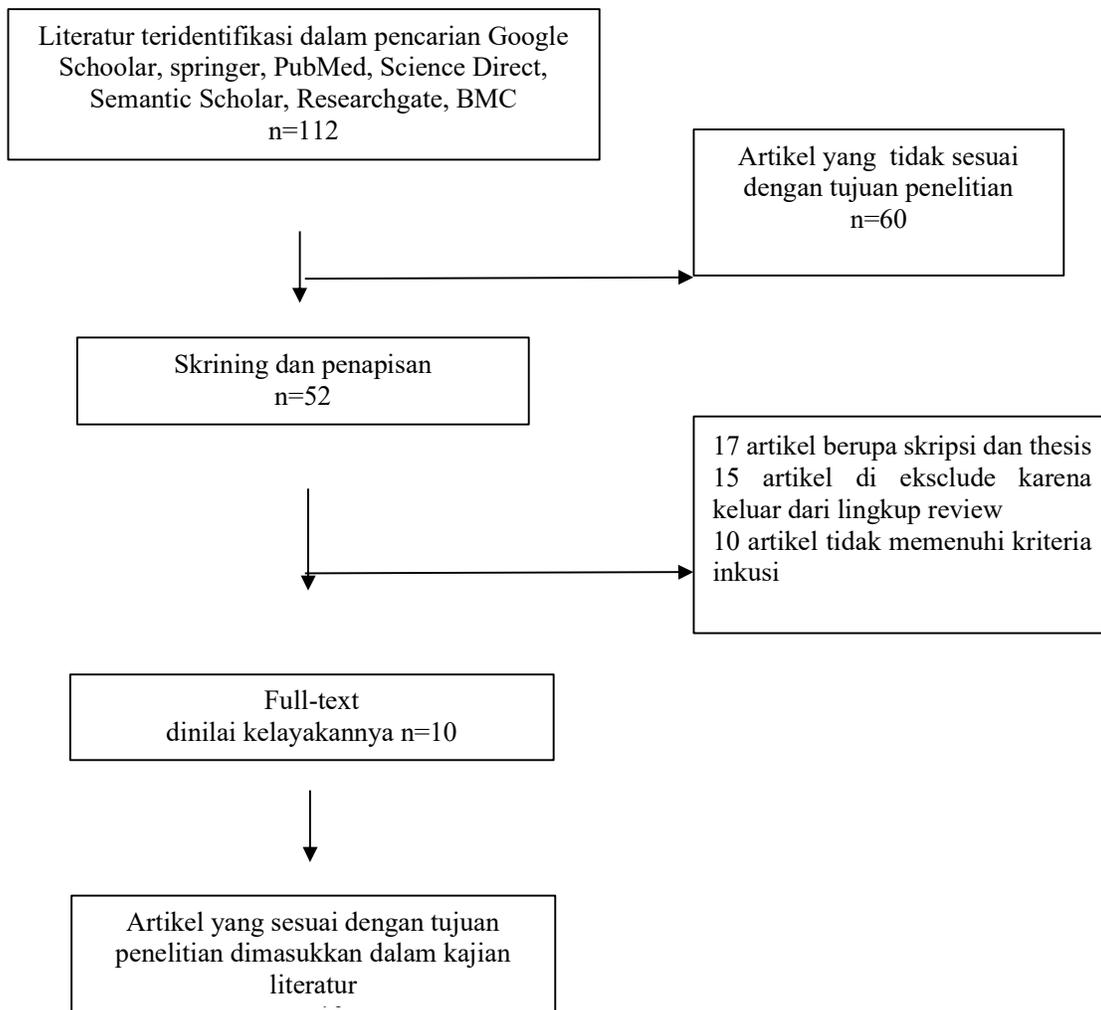
Manajemen pengadaan obat

Manajemen pengadaan obat adalah serangkaian proses yang melibatkan perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian obat untuk memastikan ketersediaan obat yang tepat waktu, jumlah, dan mutu (Kementerian Kesehatan RI, 2023). menyatakan bahwa manajemen pengadaan obat adalah upaya untuk mengintegrasikan metode perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam memenuhi kebutuhan obat di fasilitas kesehatan dengan prinsip efisiensi dan kepatuhan terhadap regulasi (Saputra et al, 2024). Manajemen pengadaan obat sebagai aktivitas yang bertujuan untuk memastikan kecukupan stok obat berdasarkan analisis permintaan, dengan mempertimbangkan aspek kualitas, harga, dan waktu pengiriman (Faridz et al, 2024). mendefinisikan manajemen pengadaan obat sebagai proses yang melibatkan kerja sama antar unit untuk menjamin kelancaran penyediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan pelayanan medis serta standar keamanan penyimpanan (Lumbangaol dan Samran, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah literatur review yang dilakukan melalui penelusuran artikel penelitian yang sudah terpublikasi. Database yang peneliti gunakan untuk mencari jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu antara lain Google Scholar, Science Direct, Semantic Scholar, BMC. Artikel penelitian yang dicari dan dipilih adalah jurnal yang diterbitkan pada 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2020 sampai 2024. Strategi pencarian pada literatur penelitian ini menggunakan kata kunci dalam bahasa inggris dengan menggunakan kombinasi boolean dari setiap elemen PICOS yaitu (“*Remuneration*” OR “*payment*”), (“*motivation*” OR “*motive*”). kriteria inklusi didasarkan pada elemen PICOS. Fokus utama adalah Manajemen pengadaan obat apotek di rumah sakit dan artikel yang membahas analisis manajemen pengadaan obat di unit instalasi apotek RS. *Study type* yang digunakan terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, pembatasan tahun

publikasi yaitu lima tahun terakhir dan jenis penelitian yaitu studi kualitatif Action research, systematic literature survey. Artikel yang dipilih telah disaring berdasarkan metode kriteria evaluasi CRAAP (*Currency, Relevance, Authority, Accuracy, dan Purpose*) yaitu telah ditemukan banyak literatur dari jurnal-jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris yakni sebanyak 112. Setelah dilakukan duplikasi dan penapisan, ditemukan sebanyak 60 artikel yang tidak memiliki teks lengkap karena berupa repository atau digital library dan tidak dapat diakses, ada 17 artikel berupa skripsi dan thesis, kemudian beberapa artikel di ekslude karena keluar dari lingkup review seperti 15 artikel memiliki tema pelayanan umum, lokasi penelitian tidak dilakukan di Rumah sakit. Kemudian ada 10 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi seperti sample bukan pegawai apotik rumah sakit, hasil penelitian tidak mengukur manajemen pengadaan obat. Sehingga setelah ditinjau menggunakan metode kriteria evaluasi CRRAP maka tersisa 10 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menjawab pertanyaan penelitian.



Gambar 1. Alur Pemilihan Literatur

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian studi atau artikel, ditemukan 10 artikel dengan studi kualitatif deskriptif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1 daftar artikel hasil pencarian.

Tabel 1. Daftar Artikel Hasil Pencarian

No	Author, Title, Journal	Method Design	Results	Databas e
1	Analisis Manajemen Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2022 (Amri et al, 2024).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Kebijakan pengadaan obat mengacu kepada Undang Undang, Peraturan Menteri, Formularium Nasional, Formularium RS, Standar Operasional Prosedur, dan SK Direktur. Sumber daya manusia berjumlah satu orang, memiliki sertifikat dalam pengadaan barang dan jasa, serta sudah 7 tahun sebagai pejabat pengadaan obat. Dana sudah tersedia bersumber dari BLUD. Sarana dan prasarana sudah tersedia. Proses pengadaan obat dilakukan dengan pembelian langsung, <i>e-purchasing</i> , dengan memproduksi sediaan farmasi serta sumbangan. Output dari pengadaan obat adalah ketersediaan obat secara lengkap sesuai dengan perencanaan yang dilakukan oleh bagian instalasi farmasi	Semantic Scholar
2	Evaluasi Manajemen Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Tapanuli Selatan (Arwani dan Batubara, 2022).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Adanya pengaruh signifikan antara sistem remunerasi terhadap motivasi, kepuasan layanan, dan kinerja perawat. Hal ini dibuktikan dengan hasil aplikasi Smart Partial Least Square yang menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai >0,6 dengan nilai korelasi yang mendekati 1, dan hasil uji validitas pada setiap	Google Scholar

			indikator menunjukkan hasil yang valid dengan nilai >0,7.	
3	Analisis Manajemen Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pelamonia Makassar (Istiqamah, 2024).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Persyaratan penyimpanan di Instalasi farmasi terlihat sudah menerapkan beberapa standar penyimpanan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komponen penyimpanan di Instalasi farmasi terlihat sudah menerapkan beberapa standar. Begitupula dengan metode penyimpanan yang telah menerapkan beberapa metode penyimpanan sesuai dengan standar. Sedangkan untuk kesesuaian sistem penyimpanan obat belum sepenuhnya sesuai dengan standar	Research Gate
	Analisis Sistem Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi BLUD Rumah Sakit Umum Kabupaten Konawe (Mulyanti et al, 2023).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Penyebab obat-obat kadaluwarsa di rumah sakit Kabupaten Konawe adalah karena pengelolaan obat yang belum maksimal yaitu pada metode perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pencatatan dan pelaporan. Pengelolaan obat yang kurang efektif terutama pada tahap perencanaan, pencatatan dan pelaporan, di mana metode perencanaan yang digunakan belum akurat karena hanya menggunakan metode konsumsi sehingga terjadi obat expired date, Tahap pengadaan obat ada yang tidak tepat waktu dikarenakan masalah pengiriman. Tahap penyimpanan obat sudah dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku hanya saja dari segi keamanan masih kurang karena ruangan terlalu kecil. Tahap	Research Gate

			pendistribusian obat masih terjadi kendala seperti belum ada SIM RS untuk mengetahui sisa stok di unit perawatan. Tahap pencatatan dan pelaporan masih menggunakan sistem manual sehingga terjadi kesalahan dalam melakukan pencatatan yang mengakibatkan terjadinya expired date	
5	Analisis Perencanaan dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Sultan Fatah Demak (Mulyati et al, 2024).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Pengelolaan obat pada proses perencanaan dan pengadaan sudah dilaksanakan sesuai dengan standar, namun belum optimal. Masih terdapat kendala yaitu tahap adaptasi karena baru bekerjasama dengan BPJS, adanya covid-19 serta belum adanya penggolongan obat pada SIMRS di RSUD Sultan Fatah	Google Scholar
6	Analisis Perencanaan, Pengadaan, dan Pengendalian Obat di Instalasi Farmasi Unit Pelaksana Teknis Daerah Rumah Sakit Manembo Nembo Tipe C Bitung (Pratasik et al, 2023).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Proses perencanaan kebutuhan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Manembo nembo tipe C Bitung menurut Permenkes 72 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian sudah dilakukan dengan menggunakan metode konsumsi, tetapi dalam proses untuk memperoleh data perencanaan masih dilakukan secara manual, belum digitalisasi sehingga menyebabkan data yang diperoleh kurang efektif serta anggaran kebutuhan obat yang masih belum mencukupi sehingga kekosongan obat masih terjadi. Proses pengadaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Manembo nembo tipe C Bitung menurut Permenkes 72 tahun 2016 tentang	Google Scholar

			standar pelayanan kefarmasian sudah dilakukan dengan metode E Purchasing, tetapi pelaksanaannya belum dilakukan di Rumah Sakit sehingga dengan alur pengadaan yang terlalu panjang sering terjadi keterlambatan suplay obat dari distributor.	
7	Manajemen Perencanaan dan Pengadaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Khusus Paru Karawang (Pura et al, 2024).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Pendistribusian dilakukan dengan dilakukan dengan cara pedistribusian langsung ataupun melakukan amprahan. Penentuan waktu pengadaan dilakukan setahun, proses pengadaan lebih sering menggunakan metode konsumsi pemesanan melalui e-katalog dengan metode E-purchasing ataupun surat pesanan manual. Terdapat beberapa permasalahan terkait dengan manajemen suplay obat seperti terjadinya kekosongan obat, Rencana Kerja dan Anggaran yang disusun kurang detail dan teliti, keterbatasan dana rumah sakit untuk biaya operasional termasuk pembelian obat, ketidakmampuan rumah sakit membayar obat pada saat jatuh tempo, penyaluran obat dari distributor tidak tepat waktu, dan masih belum terstandarnya tempat penyimpanan obat.	Semantic Scholar
8	Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Datoe Binangkang Bolaang Mongondow (Rumagit et al, 2022).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Perencanaan obat dilakukan setiap tiga bulan dengan menggunakan pendekatan konsumsi. Pengadaan obat yaitu sisa stok obat dan jumlah obat yang diterima. Penerimaan yaitu langsung pemeriksaan obat terutama kondisi fisik, jenis dan	Science Direct

			jumlah serta kadaluwarsa obat. Penyimpanan obat disusun berdasarkan alfabetis dan sediaan namun belum cukup baik karena belum menerapkan satu rantai dan tidak terdapatnya pemadam kebakaran. Distribusi obat perlu diadakannya formularium obat RS agar tidak terjadi kadaluwarsa obat dan pengawasan dalam bentuk penandaan pada wadah obat, pengecekan kembali obat yang akan di distribusikan ke setiap unit, dan melakukan komunikasi dengan dokter	
9	Analisis Pengelolaan Sediaan Farmasi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit di Kota Medan Tahun 2023 (Sipayung et al, 2024).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Secara umum, pengelolaan sediaan farmasi sudah berjalan dengan baik namun belum maksimal. Tiga aspek yang sudah terlaksana dengan baik adalah pemilihan, pemusnahan dan penarikan, serta administrasi. Sementara itu, enam aspek lainnya, seperti perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pengendalian, belum terlaksana secara maksimal. Masalah kekosongan obat dapat diatasi dengan kerjasama dengan apotek luar rumah sakit	MBC
10	Analisis Pengelolaan Obat di Unit Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Karo (Siregar et al, 2023).	Jenis penelitian deskriptif kualitatif.	Sistem perencanaan obat dimulai dengan pengusulan permintaan dari dokter dan bagian medis kemudian dilakukan seleksi dari permintaan dokter. Pengadaan obat melalui seleksi distributor obat untuk obat baru karena proses pengadaan obat di Instalasi farmasi dilakukan secara terpusat di Instalasi Farmasi. Penyimpanan obat dengan	Science Direct

			prosedur penyimpanan obat dilakukan berdasarkan jenis dan pengelompokkannya meliputi barang yang sejenis, sifat barang, kecepatan bergerak, harga obat, <i>Fast and slow moving</i> , produk LASA dan high alert serta berdasarkan alphabet. Pendistribusian obat adalah system central.	
--	--	--	--	--

Manajemen pengadaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2022 sesuai dengan kebijakan yang mengacu pada regulasi, seperti Undang-Undang, Peraturan Menteri Kesehatan, dan Formularium RS. Pengadaan obat dikelola oleh seorang pejabat dengan pengalaman tujuh tahun dan sertifikat pengadaan, yang memadai meskipun terbatas pada satu orang. Pendanaan berasal dari BLUD, dan sarana prasarana pengadaan telah tersedia sesuai standar. Proses pengadaan meliputi pembelian langsung, e-purchasing, produksi sediaan farmasi, serta penerimaan sumbangan, dengan hasil yang menjamin ketersediaan obat lengkap untuk pelayanan kesehatan (Amri et al., 2024).

Hasil evaluasi manajemen pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Tapanuli Selatan menunjukkan pengaruh signifikan sistem remunerasi terhadap motivasi dan kinerja tenaga kesehatan. Meningkatnya motivasi berkontribusi pada pelayanan yang lebih memuaskan dan manajemen obat yang lebih efisien. Sistem remunerasi yang efektif menjadi faktor kunci keberhasilan manajemen di rumah sakit ini (Arwani & Batubara, 2022).

Instalasi Farmasi RS Pelamonia Makassar telah menerapkan beberapa standar penyimpanan obat, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Metode penyimpanan yang diterapkan sudah disesuaikan dengan regulasi, seperti pengelompokan obat berdasarkan jenis dan stabilitas sediaan farmasi. Namun, kesesuaian sistem penyimpanan dengan standar nasional masih perlu perbaikan. Masalah utama yang ditemukan adalah tidak terstandarnya seluruh aspek penyimpanan, seperti pengaturan suhu dan kelembaban. Hal ini berpotensi memengaruhi kualitas obat dan meningkatkan risiko kadaluarsa. Oleh karena itu, manajemen penyimpanan yang lebih baik diperlukan untuk mendukung efisiensi dan efektivitas pelayanan farmasi (Istiqamah, 2024).

Pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS Kabupaten Konawe menghadapi beberapa

kendala signifikan, terutama dalam metode perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pelaporan. Metode perencanaan yang hanya mengandalkan pendekatan konsumsi menyebabkan data kebutuhan obat yang tidak akurat, meningkatkan risiko obat kadaluwarsa. Selain itu, pengadaan obat terkadang terlambat akibat masalah pengiriman, yang menyebabkan kekosongan stok obat. Meskipun tahap penyimpanan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, fasilitas ruang penyimpanan dianggap kurang memadai. Ruang yang terbatas berisiko menyebabkan kerusakan obat dan mengurangi efisiensi dalam pengelolaan obat. Hal ini memerlukan perhatian untuk meningkatkan kondisi penyimpanan agar obat tetap terjaga kualitasnya. Distribusi obat juga mengalami kendala karena belum adanya Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) yang dapat memantau stok obat secara real-time. Keberadaan SIMRS yang efektif akan meningkatkan pengelolaan distribusi obat, mencegah kekosongan stok, dan memastikan ketersediaan obat secara tepat waktu (Mulyanti et al., 2023).

Proses perencanaan dan pengadaan obat di RSUD Sultan Fatah Demak mengikuti standar yang ditetapkan, namun belum optimal. Kendala utama adalah adaptasi terhadap kerja sama dengan BPJS Kesehatan dan dampak pandemi COVID-19, serta belum diterapkannya penggolongan obat pada SIMRS, yang memengaruhi pengelolaan data. Meskipun perencanaan berdasarkan data konsumsi sudah cukup baik dan pengadaan menggunakan e-katalog serta e-purchasing, tantangan tetap ada dalam pengelolaan dana dan pengadaan obat tepat waktu. Untuk meningkatkan efektivitas, perlu integrasi SIMRS yang lebih baik dan penyesuaian terhadap kebijakan BPJS serta manajemen pascapandemi COVID-19 (Mulyati et al., 2024).

Pengelolaan obat di RS Manembo Nembo Tipe C Bitung sudah sesuai dengan Permenkes Nomor 72 Tahun 2016, namun masih menghadapi kendala. Proses perencanaan menggunakan metode konsumsi, tetapi pengumpulan data manual mengakibatkan ketidakakuratan anggaran dan kekosongan obat. Pengadaan obat dilakukan melalui e-purchasing, namun alur yang panjang menyebabkan keterlambatan pasokan (Pratasik et al., 2023). Perencanaan dan pengadaan obat di Rumah Sakit Khusus Paru Karawang dilakukan melalui e-purchasing atau surat pesanan manual, dengan proses tahunan. Kendala utama meliputi keterbatasan dana operasional, ketidakmampuan membayar tagihan tepat waktu, dan keterlambatan pasokan obat. Penyimpanan obat sudah sesuai pedoman, tetapi fasilitas penyimpanan masih kurang memadai dan tidak memenuhi standar keselamatan (Pura et al., 2024).

Perencanaan obat di RSUD Datoe Binangkang dilakukan setiap tiga bulan dengan

pendekatan konsumsi, tetapi belum efektif. Penyimpanan obat menggunakan pengelompokan alfabetis dan jenis sediaan, namun fasilitas penyimpanan kurang memadai, termasuk ketiadaan pemadam kebakaran, yang meningkatkan risiko terhadap kualitas obat. Distribusi obat menghadapi tantangan seperti tidak adanya formularium rumah sakit dan kurangnya pengawasan (Rumagit et al., 2022).

Pengelolaan sediaan farmasi di Kota Medan berjalan cukup baik pada beberapa aspek, seperti pemilihan, pemusnahan, dan administrasi. Namun, enam aspek lainnya, termasuk perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pengendalian, belum terlaksana maksimal. Salah satu tantangan utama adalah kekosongan obat, yang sering kali diatasi dengan bekerja sama dengan apotek eksternal. Kendala lain mencakup proses penerimaan yang belum terstandar, penyimpanan yang tidak sepenuhnya sesuai pedoman, serta distribusi yang kurang terkontrol. Penerapan manual dalam pengelolaan obat juga meningkatkan risiko kesalahan dalam pencatatan dan pelaporan (Sipayung et al., 2024).

Pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RSUD Kabupaten Karo dimulai dengan pengusulan permintaan obat dari dokter dan bagian medis yang kemudian diseleksi untuk memenuhi kebutuhan. Pengadaan obat dilakukan melalui seleksi distributor, dan proses pengadaan terpusat di Instalasi Farmasi. Meskipun pengelolaan ini sudah mengikuti prosedur yang ada, ada beberapa tantangan yang dihadapi, terutama dalam pengelolaan stok obat yang seringkali tidak mencukupi. Sistem penyimpanan obat di Rumah Sakit Karo sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, dengan pengelompokan obat berdasarkan jenis dan sifatnya. Obat disusun berdasarkan kategori seperti fast and slow moving, produk LASA (Look-Alike Sound-Alike), serta obat dengan tingkat peringatan tinggi (high-alert). Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan dalam hal efisiensi penggunaan ruang penyimpanan, karena belum adanya sistem pemantauan otomatis yang dapat memudahkan pemantauan stok (Siregar et al., 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pengelolaan obat di berbagai rumah sakit menunjukkan kemajuan yang bervariasi, namun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa rumah sakit sudah mengikuti regulasi terkait pengadaan dan penyimpanan obat, namun masih terdapat masalah dalam pengumpulan data yang tidak akurat, keterlambatan pasokan obat, serta fasilitas penyimpanan yang belum memenuhi standar. Kendala seperti keterbatasan dana, ketidakmampuan membayar tepat waktu, serta kurangnya sistem informasi yang

terintegrasi juga menghambat pengelolaan yang lebih efisien. Meskipun demikian, ada beberapa aspek yang sudah baik, seperti penggunaan e-purchasing dan penyimpanan berdasarkan pengelompokan yang tepat. Saran untuk meningkatkan manajemen pengelolaan obat di rumah sakit, disarankan agar rumah sakit menerapkan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS) yang lebih terintegrasi untuk mempermudah perencanaan, pengadaan, dan distribusi obat secara real-time. Selain itu, fasilitas penyimpanan obat perlu diperbaiki dengan menambahkan perlindungan keselamatan yang sesuai, seperti pemadam kebakaran, serta memastikan pengaturan suhu dan kelembaban sesuai dengan standar. Peningkatan keterampilan tenaga farmasi melalui pelatihan serta koordinasi yang lebih baik dengan distributor akan membantu mengurangi keterlambatan pasokan obat dan memastikan ketersediaan obat yang tepat waktu. Terakhir, perencanaan anggaran yang lebih rinci dan penerapan formularium rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, D., Firdawati, & Almasdy, D. (2024). Analisis manajemen pengadaan obat di instalasi farmasi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2022. *Jurnal Mitra Rafflesia*, 16(1), 1–10.
- Arwani, H., & Batubara, S. (2022). Evaluasi manajemen pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit umum daerah Tapanuli Selatan. *Kapital Deli Sumatera*, 1(1), 1–5.
- Faridz, F., et al. (2024). Pengadaan dan distribusi obat pada instalasi farmasi rumah sakit. *Indonesian Journal of Pharmacy Management*, 10(2), 78–88.
- Febriani, C., et al. (2024). Analisis manajemen logistik di gudang farmasi Puskesmas Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Manajemen Farmasi*, 11(3), 78–88.
- Istiqamah, N. F. (2024). Analisis manajemen pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit Pelamonia Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(5), 1093–1104.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Pedoman pengelolaan obat di fasilitas pelayanan kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lumbangaol, F., & Samran, H. (2024). Implementasi manajemen pengelolaan logistik obat di RS Surya Insani Pasir Pangaraian. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 59–70.
- Mulyanti, L. O. M. S., & Binekada, I. M. C. (2023). Analisis sistem pengelolaan obat di instalasi farmasi BLUD rumah sakit umum Kabupaten Konawe. *Medika Alkhairat: Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 5(3), 112–128.
- Mulyati, M., Setyawan, H., & Martini, M. (2024). Analisis perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi RSUD Sultan Fatah Demak. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(5), 1938–1945.

- Pratasik, A. L. Y., Sumampouw, O. J., & Fatimawali. (2023). Analisis perencanaan, pengadaan, dan pengendalian obat di instalasi farmasi unit pelaksana teknis daerah rumah sakit Manembo Nembo Tipe C Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5249–5266.
- Pura, A. A., Kadarisman, S., Nugroho, T., Kosasih, & Paramarta, V. (2024). Manajemen perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi rumah sakit khusus paru Karawang. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1101–1110. <https://doi.org/10.54082/jupin.477>
- Ramzi, T., et al. (2023). Manajemen logistik obat di rumah sakit umum Haji Medan. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 9(4), 112–123.
- Rumagit, B. I., Wullur, A. C., Maramis, J., & Muhammad, K. N. (n.d.). Pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit umum daerah Datoe Binangkang Bolaang Mongondow. *Prosiding Semnas*, 456–467.
- San, A., & Alwi, B. (2020). Pengelolaan kebutuhan logistik farmasi pada instalasi farmasi RS Islam Faisal Makassar. *Jurnal Farmasi Rumah Sakit*, 8(2), 25–35.
- Saputra, D., et al. (2024). Analisis manajemen logistik obat di instalasi farmasi rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(1), 45–55.
- Sipayung, F., Efendy, I., & Asriwati. (2024). Analisis pengelolaan sediaan farmasi di instalasi farmasi rumah sakit di Kota Medan tahun 2023. *Obat: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 2(6), 307–319. <https://doi.org/10.61132/obat.v2i6.8>
- Siregar, J. I., Zulfendri, Silitonga, E. M., Nababan, D., & Nainggolan, C. R. (2023). Analisis pengelolaan obat di unit farmasi rumah sakit umum daerah Kabupaten Karo. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16226–16242.
- Widagdo, F., Renaldi, R., & Rahayu, E. P. (2024). Analisis manajemen logistik obat di instalasi farmasi RSUD Kota Dumai tahun 2023. *Ensiklopedia of Journal*, 6(2), 115–123.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Essential medicines and health products information portal*. Geneva: WHO.
- Yasrizal, Y., & Darmawan, R. (2022). Strategi manajemen logistik di instalasi farmasi rumah sakit Kota Bengkulu. *Jurnal Informasi Kesehatan*, 15(2), 98–108.